

**JURNAL**

**PENERAPAN METODE GLOBAL DALAM MENINGKATKAN**

**KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA**

**KELAS IV DI SDN KALUKUANG III**

**NUR FATIMA**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**

**PENERAPAN METODE GLOBAL DALAM MENINGKATKAN**

**KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA**

**KELAS IV SDN KALUKUANG III**

Penulis : Nur Fatima, Drs. H. Agus Marsidi, M.Si, Dr. Bastiana, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email;Penulis :nurfatimah0894@gmail.com, [marsidi.pk@gmail.com](mailto:marsidi.pk@gmail.com), tia.nas93@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dengan penerapan metode global pada anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research)* dengan desain A (*Baseline* 1) --- B (Intervensi) --- A (*Baseline* 2). Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III. Teknik pengumpulan data adalah melalui tes kemampuan membaca. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak disleksia sebelum penerapan metode global pada anak disleksia kelas IV menunjukkan kategori kurang atau rendah, kemudian kemampuan membaca setelah penerapan metode global pada anak disleksia kelas IV menunjukkan kategori baik dan terdapat peningkatan kemampuan membaca melalui penerapan metode global. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III.

**Kata kunci:** *Membaca, disleksia, metode global*

**PENDAHULUAN**

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu, dalam mencapai tujuan belajar. Kondisi ini ditandai kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh problem-problem neurologis, maupun sebab-sebab psikologis lain, sehingga prestasi belajarnya rendah, tidak sesuai dengan potensi dan usaha yang dilakukan. Kesulitan belajar dibagi dalam dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi. Sedangkan kesulitan belajar akademik terjadi pada usia sekolah yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam hal membaca, menulis dan matematika/berhitung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 sampai 21 Maret 2016 di kelas IV SDN Kalukuang III menggunakan instrumen dalam bentuk tes yaitu dengan tes membaca kalimat, kata, suku kata dan menuliskan keseluruhan huruf secara berurutan, dari hasil tersebut penulis menyimpulkan bahwa anak berinisial SLD mengalami kesalahan dalam membaca huruf “ny” seperti cita-citanya di baca cita-citan-ya, anyaman dibaca a-nyaman. Selain itu, anak memerlukan banyak waktu membaca suatu teks bacaan. Ketika anak membaca, anak memperhatikan kegiatan lain yang membuatnya tidak fokus dalam membaca. Namun, berbeda dengan kemampuan lain untuk hasil kerja matematika anak tersebut cukup baik, tulisan anak tersebut juga terlihat rapi dan dapat dibaca. Selain itu anak mampu mengenal huruf a-z dengan cara menuliskannya dan menunjukkannya ketika ditanya.

Sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus, penulis harus mencarikan metode atau alat bantu pembelajaran yang tepat untuk anak dalam mengatasi kesulitan huruf khususnya “ny”, sehingga bisa membuat anak termotivasi dalam belajar, anak menjadi lebih senang belajar. Sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Anggara (2010 : 4) adalah “kesulitan belajar memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing- masing anak”. Pendapat ini, dapat dijelaskan bahwa agar kemampuan membaca anak dapat meningkat serta membantu anak dalam menghadapi hambatan yang dialami, maka perlu suatu upaya yang dilakukan untuk membantu mereka, salah satunya dengan metode pembelajaran untuk anak kesulitan belajar yaitu metode global.

Metode global ini dapat diyakini meningkatkan kemampuan membaca anak, karena menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa anak yang selaras dengan situasi lingkungannya, dan menuntun anak untuk berfikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa. Hal itu metode global dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca anak berkesulitan belajar melalui metode global dengan rumusan judulnya“Penerapan Metode Global Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia Kelas IV di SDN Kalukuang III”

Kajian pustaka dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep membaca

Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata- kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat catalog. Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca. Hazin (2004) menyatakan bahwa membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis

Sedangkan menurut pendapat Martinis Yamin (2007 : 106) menyatakan bahwa membaca adalah :

Suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan peserta didik.

Kemudian, Somadayo (2011:4) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis”.

Beberapa pendapat diatas membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal serta kegiatan interaktif sehingga kita dapat memahami arti yang terkandung dalam bahan tulis.

1. Konsep Anak Disleksia

Secara harfiyah, kata disleksia (*dyslexia*) berasal dari bahasa yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *dys* dan *lexis*. Kata *dys* berarti tak mampu dan kata *lexis* berarti membaca. Berdasarkan hal tersebut Shodiq (1996) dalam bukunya mengartikan disleksia sebagai kondisi, bentuk kesulitan atau ketidak mampuan dalam belajar membaca.

Hornsby (Shodiq, 1996: 4) menjelaskan pengertian tentang disleksia sebagai berikut:

Disleksia sebagai bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja (mengujar) secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis daan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran – mata pelajaran lainnya.

Pendapat diatas menyatakan bahwa disleksia bukan hanya berkaitan dengan membaca tetapi juga berkaitan dengan menulis, namun berbeda dengan pendapat berikut yang menyatakan bahwa disleksia merupakan anak yang mengalami kesulitan membaca dengan kemampuan intelegensi pada umumnya adalah normal atau memadai. Pendapat tersebut adalah menurut Critchley (Shodiq, 1996: 4) yang menjelaskan pengertian tentang disleksia sebagai berikut:

Disleksia sebagai suatu kekacauan pada anak meskipun berpengalaman dan mengeja sepadan dengan kemampuan intelektualnya dan atau suatu gangguan yang dimanifestasikan melalui kesulitan dalam belajar membaca meskipun

memperoleh pengajaran konvensional, berintelegensi memadai, dan berkesempatan secara sosiobudaya.

*British Dislexia Association* (Thompson, 2010: 54) mendefinisikan disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama memengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tentang pengertian anak disleksia, maka dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah kesulitan membaca yang dimiliki seseorang yang sebelumnya telah di berikan pengajaran, dan pada dasarnya memiliki intelegensi memadai serta tidak memiliki kesulitan dalam mata pelajaran lain yang tidak berkaitan dengan membaca.

1. Konsep Metode Global

Untuk mengatasi masalah membaca anak memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu metode pembelajaran untuk menangani masalah tersebut menerapkan metode khusus membaca.

Menurut Purwanto (1997: 32), “Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, kemudian siswa meresum atau merangkum apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut”. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama Declory.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa metode global lebih melihat secara keseluruhan sehingga anak dapat merangkum atau meresume apa yang dapat mereka serap dari materi tersebut.

Adapun langkah-langkah metode global menurut Tarigan (2005 : 58) adalah sebagai berikut

1. Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya : Ini Nani
2. Menguraikan kalimat dengan kata-kata : /ini/ /nani/
3. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata : i-ni na-ni
4. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-n-a-n-i

Berdasarkan pendapat di atas, Penerapan metode global diberikan dengan memberikan suatu kata/kalimat, selanjutnya anak menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan dari penggunaan metode pembelajaran terhadap anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III yaitu metode global.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen subjek tunggal *(single subject research).* Sunanto, dkk (2006:41) menyatakan bahwa :

*(Single subject research)* SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku *(behavior analytic).*

Terdapat sejumlah alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode subjek tunggal, antara lain : 1) sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan perilaku belajar dalam hal peningkatan kemampuan membaca anak disleksia secara individual sebagai akibat dari penerapan metode global, 2) subjek yang akan diteliti adalah anak disleksia dan memerlukan pendekatan yang bersifat individual, dan 3) tujuan metode subjek tunggal ini untuk menguji secara langsung pengaruh penerapan metode globalpada peningkatan kemampuan membaca anak disleksia.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A, di mana:

1. A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam membaca sebelum diberi perlakuan atau intervensi.
2. B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam membaca kalimat. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan menggunakan penerapan metode global.
3. A-2 (*baseline* 2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan metode global diberikan dengan memberikan suatu kata/kalimat, selanjutnya anak menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.
2. Secara operasional yang dimaksud kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah anak yang mampu membaca kalimat secara utuh dengan tepat dan benar.

Adapun subjek penelitian ini adalah anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III yang berjumlah 1 orang.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kalimat anak disleksiakelas IV dengan menggunakan tes buatan peneliti. Tes tersebut diberikan kepada murid yaitu sebanyak 10 item soal. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi berupa data tentang kemampuan membaca kalimat Kelas IV di SDN Kalukuang III. Materi tes bersumber dari Kurikulum KTSP 2006 Bahasa Indonesia Kelas IV.

Tes kemampuan membaca kalimat pada subjek penelitian yang akan di berikan pada tiga fase, masing-masing fase tersebut adalah :

1. *Baseline*-1 (A1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek
2. Intevensi (B) untuk mengetahui ketecapaian keterampilan selam mendapatkan perlakuan
3. *Baseline*-2 (A2) untuk mengetahui kempuan subjek setelah di berikan perlakuan

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan format penelitian yang akan di jadikan pedoman untuk menilai kemampuan membaca kalimat pada subjek. Adapun kriteria penilainnya yaitu :
2. Apabila anak mampu membaca kalimat dengan tepat dan benar diberi skor 1
3. Apabila anak tidak mampu membaca kalimat dengan benar diberi skor 0

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **RENTANG NILAI** | **KATEGORI** |
| 1. | 86 – 100 | Baik Sekali |
| 2. | 76 – 85 | Baik |
| 3. | 56 – 75 | Cukup |
| 4. | 0 – 55 | Kurang |

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca anak disleksia kelas IV di SDN kalukuang III pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitupenerapan metode global dalam meningkatkan kemampuan membaca kalimat. Subjek penelitian adalah anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III yang berjumlah satu orang dengan insial SLD.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, fase intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama empat sesi.

Data kemampuan membaca kalimat pada subjek SLD pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada table 4.1 dibawah ini:

**Tabel 1. Data Skor Kemampuan Membaca kalimat**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A1*)* | | | | | | Intervensi (B) | | | | |  |  | | | *Baseline* 2 (A2*)* | | | |  |
| **1** | **2** | | **3** | | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | | **11** | **12** | | **13** | **14** | **15** | **16** |
| Kemampuan membaca  kalimat | 4 | 4 | | 4 | | 4 | 6 | 5 | 6 | 7 | 7 | 8 | | 8 | 9 | | 8 | 8 | 9 | 9 |
| Skor Maksimal |  | |  | | **10** | | | | | | | | | | | | | | |  |

Berdasarkan table 4.1 di atas maka diperoleh data skor mengenai kemampuan membaca kalimat anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada BAB III. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada table 4.2 dibawah ini.

**Tabel 2. Data Hasil *baseline* 1 (A1),Intervensi *(B), baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maks | Nilai |
| *Baseline* 1 (A1) | | | |
| 1 | 4 | 10 | 40 |
| 2 | 4 | 10 | 40 |
| 3 | 4 | 10 | 40 |
| 4 | 4 | 10 | 40 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5 | 6 | 10 | 60 |
| 6 | 5 | 10 | 50 |
| 7 | 6 | 10 | 60 |
| 8 | 7 | 10 | 70 |
| 9 | 7 | 10 | 70 |
| 10 | 8 | 10 | 80 |
| 11 | 8 | 10 | 80 |
| 12 | 9 | 10 | 90 |
| *Baseline* 2 (A2) | | | |
| 13 | 8 | 10 | 80 |
| 14 | 8 | 10 | 80 |
| 15 | 9 | 10 | 90 |
| 16 | 9 | 10 | 90 |

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan garfik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca kalimat pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2)

**Grafik 1. Kemampuan Membaca Kalimat pada kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A­2)**

1. **Analisis dalam kondisi**

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

1. Panjang Kondisi (*Cindition Length*)

Panjang kondisi (*condition lenght*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Table 3. Panjang Kondisi Kemampuan Membaca kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang Kondisi (*Condition Length*) | 4 | 8 | 4 |

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 3 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada fase *baseline* 1 (A1) sebanyak 4 sesi. Sedangkan pada fase intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan fase *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) dalam melakukan estimasi terhadap kecederungan arah. Adapun Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Data dibagi menjadi dua bagian
2. Data yang dibagi pada bagian kiri dan kanan dibagi menjadi dua
3. Menentukan posisi median (data paling tengah) dari masing-masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri.

Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kalimat terlihat menurun terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat menurun dari sesi keenam, kemudian pada sesi ketuju meningkat terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi keduabelas yakni mencapai 80%.

Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi ketigabelas kecenderungan arahnya berkisar 90%, meningkat terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi keenambelas yakni mencapai100%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kalimat terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

Kecenderungan arah garis naik, turun atau datar pada kondisi *baseline 1 ­(A1*), intervensi (B), *baseline* 2 (A*2*) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 2. Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca kalimat pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2)**

Estimasi kecenderungan arah di atas dimasukkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca kalimat Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | = | + | + |

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. *Baseline* 1 (A1)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 1 (A1) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 1 (A1) yaitu :

1. Menghitung maen level

= 40 + 40 + 40 + 40 = 160 = 40

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Rentang Stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **40** | × 0,15 = | 6 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas atas** |
| **40** | + 3 = | 43 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas bawah** |
| **40** | ─ 3 = | 37 |

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gafik 3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Membaca Kalimat**

Kecenderungan stabilitas

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam membaca kalimat diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh mendatar stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam faseintervensi (B) terlebih dahulu dihitung maen level fase intervensi (B) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel

= 60 + 50+ 60 + 70+70 + 80 + 80 + 90 =

8

560 = 70

8

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 90 | × 0,15 = | 13, 5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari rentang stabilitas = | Batas atas |
| 70 | + 6,75 = | 76,75 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari rentang stabilitas = | Batas atas |
| 70 | ─ 6,75 = | 63,25 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Kalimat**

Kecenderungan stabilitas

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan memakai sepatu bertali diperoleh 37,5% artinya data yang diperoleh meningkat secara tidak stabil. Namun menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

*3.Baseline* 2 (A2)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 2 (A2) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 2 (A2) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel

= 80 + 80 + 90 + 90 = 340 = 85

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 90 | × 0,15 = | 13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari rentang stabilitas = | Batas atas |
| 85 | + 6,75 = | 91,75 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari rentang stabilitas = | Batas atas |
| 85 | ─ 6,75 = | 78,25 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada fase *baseline* 2 (A2), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 5.Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Membaca kalimat**

Kecenderungan stabilitas

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan membaca kalimat diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Berdasarkan data grafik –grafik kecenderungan stabilitas di atas maka tabel dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 5. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |

1. Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak data | = | + | + |

1. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang : sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) data *stabil* dengan rentang 40 – 40. Pada fase intervensi (B) data tidak stabil (variabel) dengan rentang 60 – 90. Pada fase *baseline* 2 (A2) data stabil dengan rentang 80 – 90.

Dengan demikian pada tabel dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 7. Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Pemahaman Literal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Level Stabilita dan Rentang |  |  |  |

1. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dengan cara menghitung selisih data antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah : membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

**Table 8. perubahan level kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data terakhir | - | Data pertama | Presentase stabilitas |
| *Baseline* 1 (A1) | 40 | - | 40 | 0 |
| Intervensi (B) | 90 | - | 60 | 30 |
| *Baseline* 2 (A2) | 90 | - | 80 | 10 |

**Tabel 9. Perubahan Level Kemampuan Membaca Pemahaman Literal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Perubahan level |  |  |  |

**Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | = | + | + |
| Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |
| Jejak Data | = | + | + |
| Level Stabilitas dan Rentang |  |  |  |
| Perubahan Level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 37,5% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (SLD) dalam membaca kalimat terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point*) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data terakhir variabel menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) sesi pertama yaitu 60 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-60) % sehingga di peroleh 30 % artinya data cenderung menaik atau meningkat meskipun datanya naik secara tidak stabi (variabel), . Pada kondisi *baseline* 2 (A2) sesi pertama yaitu 80 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-80) % sehingga di peroleh 10 % artinya data menaik atau meningkat secara stabil.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama dan sesi terakhir memiliki data yang sama yaitu (40 – 40) % sehingga di peroleh 0% artinya tidak terjadi perubahan data. Pada kondisi intervensi (B) dari sesi pertama yaitu 60 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-60) % sehingga di peroleh 30 % artinya terjadi perubahan data . Pada kondisi *baseline* 2 (A2) dari sesi pertama yaitu 80 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-80) % sehingga di peroleh 10 % artinya data tetap menaik.

*Pembahasan:*

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi anak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III yang memiliki kesulitan dalam membaca huruf “ny”. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode global yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak. Metode global menurut Purwanto (1997 : 32) bahwa “metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, kemudian anak meresum atau merangkum apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan metode global untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Penerapan metode global dilakukan dengan memberikan suatu kalimat, selanjutnya anak menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf lalu meminta anak melakukan sesuai isi aspek. Dimana aspek tersebut merupakan langkah-langkah metode global yang harus dilakukan anak sesuai tahapannya. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat melakukan sesuai aspek yang berisi 10 item. Selama kegiatan berlangsung anak lebih memperhatikan karena anak belajar membaca sambil melihat gambar sehingga anak dapat memperhatikan apa yang diberikan oleh peneliti, selain itu bagi anak kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan membaca . Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca sebelum dan setelah melakukan treatmen penerapan metode global dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yaitu sebelum treatmen yang berada pada nilai rata-rata 40 % artinya anak berada pada kategori kurang, dimana anak belum mampu membaca karena adanya kesalahan-kesalahan dalam membacakan kalimat, untuk itu peneliti memberikan treatmen penerapan metode global pada fase intervensi agar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak sehingga pada intervensi (B) berada pada rata-rata 70 % artinya anak berada pada kategori baik, sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) yaitu setelah diberikan treatmen penerapan metode global berada pada nilai rata-rata 85 % artinya anak berada pada kategori baik sekali karena anak sudah mampu membaca kalimat sehingga dari 10 item hanya 1 aspek yang belum mampu dibacakan oleh anak karena sulitnya berkosentrasi atau tidak fokus karena teralihkan oleh temannya.

Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satu pengaruh dari penerpan metode global yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Metode pembelajaran sangat memegang peran penting untuk peningkatan kemampuan anak dalam membaca.

Maka dari itu, penerapan metode global sangat bagus digunakan pada anak disleksia karena dapat meningkatan kemampuan membaca anak, terutama anak disleksia.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca anak disleksi kelas IV berdasarkan fase penelitian dibagi atas dua, diantaranya :

1. Kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III pada fase *baseline* 1 () penerapan metode global dari sesi pertama sampai sesi keempat sangat rendah atau masih kurang, sedangkan pada saat fase intervensi (B) penerapan metode global dari sesi ke-1 mengalami peningkatan namun sempat menurun pada sesi ke-2 dikarenakan anak tersebut kurang fokus atau sulit konsentrasi, kemudian dari sesi ke-3 sampai ke-8 mengalami peningkatan kemampuan membaca dimana anak dalam kategori baik,
2. Pada fase *baseline* 2) penerapan metode global mengalami peningkatan, pada sesi ke-1 sampai ke-4 dibandingkan pada fase intervensi, anak mampu membaca kalimat yang diberikan tanpa bantuan dari peneliti maupun guru. Kemampuan membaca kalimat pada fase ini dikategorikan baik sekali.

Artinya bahwa ada peningkatan kemampuan membaca anak melalui penerapan metode global pada anak disleksia dengan melihat grafik pada fase *baseline* 1 (), intervensi (B), dan fase *baseline* 2) pada kemampuan membaca kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam mengajarkan membaca kalimat pada anak disleksia sebaiknya menggunakan metode pembelajaran inovatif dan mampu memberikan motivasi kepada anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan dan hendaknya memperhatikan langkah-langkah penerapan metode global dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
2. Dalam pembelajaran membaca kalimat dengan penerapan metode global sebaiknya tidak menggunakan metode mengajar yang bersifat mononton untuk menghindari kesan membosankan bagi anak. Materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan belajar anak.
3. Bagi sekolah khususnya di SDN Kalukuang III bahwa pembelajaran dengan penerapan metode global dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Amri, A.L; Sinring.A; Pattaufi; Amir.R.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Penerbit FIP UNM.

Anggara, B.2010. *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia.* Yogjakarta: Familia

Arikunto,S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2003. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Depdiknas. 2000. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen

Hazin, Nur Kholid. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Super Baru*. Surabaya: Terbit Terang.

Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa.* Jakarta: Gaung Persada Perss Jakarta.

Mendiknas, 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fajar

Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah, (1997), *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,* Jakarta: PT Rosda Jayaputra

Rahim, Farida. (2001). *Pengajaran Membaca Pehamaman Berdasarkan Teori Skema*. Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni, 2 (2): 157- 172.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Shodiq, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Depdikbud

Somadayo, S. 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai* *Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran.* Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung

Sunanto, J. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.

Sunanto, J, dkk. 2006. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: Upi Press.

Tarigan, Djago dkk. 2005. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Thompson, J. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

Undang- Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Rajawali Pers.

Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.